

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan membahas hasil studi literatur, studi dokumentasi dan observasi. Berdasarkan hasil data temuan lapangan bab ini akan membahas terkait dengan lima faktor dan tiga sumber tahapan resiliensi menurut Grotberg (1999) dalam Hendriani (2018). Begitupun dengan kondisi penyandang disabilitas personel TNI pasca kecelakaan kerja dapat terlihat dari kesedihan, stress dan trauma mendalam yang ditampilkan. Konsekuensi lain dari situasi ini adalah terganggunya mental dan psikologis. jika dilihat dari aspek psikososial, maka akan menimbulkan perasaan tidak nyaman, sakit dan penderitaan atau kehilangan, sehingga penyandang disabilitas personel TNI mengalami kesedihan, stress, depresi bahkan mungkin trauma. Perasaan yang terjadi pada diri penyandang disabilitas personel TNI tersebut, menjadikan rehabilitator, kolega, keluarga harus memberikan dukungan secara terus menerus selama menjalani rehabilitasi terpadu di pusrehab kemhan. Selain itu, hal ini juga memiliki dampak terhadap prestasi di kesatuan mabas TNI menurun, karena kurangnya mendapatkan kegiatan pelatihan yang sempurna layaknya teman-teman yang normal.

Menurut Siebert (2005), resiliensi adalah kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi ketika dihadapkan dengan hal yang serba salah. Hal ini berdampak pada fokus pemenuhan kehidupan yang harus terpecahkan antara bekerja atau melakukan pendampingan perannya sebagai orang tua terhadap anak dalam artian pensiun dini menikmati masa hidupnya tanpa ada kemajuan yang meningkat. Dengan kondisi yang terjadi, seorang penyandang disabilitas personel TNI dipaksa untuk dapat bangkit dari segala keterpurukan dan permasalahan yang terjadi di kehidupannya, hal inilah yang disebut sebagai resiliensi.

Berdasarkan penjelasan di tersebut, disimpulkan bahwa Resiliensi merupakan sebuah proses dinamis yang melibatkan peran berbagai faktor individual maupun sosial, yang mencerminkan kekuatan dan ketangguhan seseorang untuk bangkit dari pengalaman emosional negatif, saat menghadapi situasi sulit yang menekan atau mengandung hambatan yang signifikan (hendriani, 2016). Seseorang dapat dikatakan sebagai individu yang resilien ketika dapat faktor-faktor resiliensi. Penelitian ini mengacu pada teori Grotberg (1999), dalam Hendriani (2016) yaitu *trust, autonomy, initiative, industry*, dan *identity* melalui tiga sumber resiliensi individu yaitu *I have, I am, dan I can*. Yang saling berkaitan dengan teori McClelland (dalam Tria Novianti, 2017) mengenai motivasi berprestasi. Hal ini terjadi pada penyandang disabilitas personel TNI pasca kecelakaan kerja, Berikut hasil Analisa pada temuan di lapangan mengenai Resiliensi Penyandang Disabilitas Personel TNI Dalam Motivasi Berprestasi di Pusat Rehabilitasi Kementerian Pertahanan Republik Indonesia.

5.1 Trust and I Have

Berdasarkan hasil analisis temuan dalam penelitian serta teori menurut Grotberg (1999) dalam hendriani (2016). Yang saling berkaitan dengan teori McClelland (dalam Tria Novianti, 2017) mengenai motivasi berprestasi. Dapat disimpulkan bahwa resiliensi penyandang disabilitas personel TNI dalam motivasi berprestasi di Pusat Rehabilitasi Kementerian Pertahanan Republik Indonesia adalah:

- a. Hubungan yang dilandasi dengan kepercayaan.

Dengan hubungan yang dilandasi dengan kepercayaan yang ada dalam sumber I Have menurut teori Grotberg (1999) dalam hendriani (2016) bagaimana individu percaya pada lingkungan yang mampu memahami kebutuhan, perasaan, serta berbagai hal dari kehidupannya.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan ditemukan bahwa, keberhasilan penyandang disabilitas personel TNI, pada informan 1 AS berpengaruh teguh pendirian terhadap prinsip melampaui keterbatasan memang seharusnya dilakukan. Apabila ada keinginan individu penyandang disabilitas personel TNI untuk maju dan berkembang menuju motivasi berprestasi. Sedangkan yang dilakukan oleh informan 2 DB dengan cara menjadikan hubungan yang dilandasi dengan kepercayaan *role models* yang positif saling terikat menjadi acuan untuk berkembang dibidang cabang olahraga tennis kursi roda. Kemudian faktor kenyamanan dan keamanan juga diperlukan untuk menumbuhkan rasa percaya diri penyandang disabilitas personel TNI menuju kesuksesan dibidang cabang olahraga yang di pilihnya.

- b. Struktur dan peraturan yang ada dalam keluarga atau lingkungan rumah.

Dengan berbagai struktur dan peraturan yang ada dalam sumber I Have menurut teori Grotberg (1999) dalam hendriani (2016). Resiliensi yang berhubungan dengan besarnya dukungan sosial yang diperoleh dari sekitar. Maka peran dalam keluarga atau lingkungan rumah, seperti respon yang diterima penyandang disabilitas personel TNI melalui peran tersebut. dapat menjadi titik sentral bangkit dari keterpurukan. Hal ini dapat dilihat dari hasil temuan dalam penelitian yang menunjukkan pada orang tua informan 2 DB membebaskan anaknya untuk menjalankan karir didalam kehidupannya. Hal ini menimbulkan ketenangan tersendiri informan 2 DB, untuk melanjutkan kegiatan menjadi seorang atlet disabilitas. Hal yang sama terjadi kepada informan 4 KS dan informan 3 PS yang dirasakan dukungan sosial dari kolega, tetangga, dan keluarga. Jika penyandang disabilitas personel TNI

tidak menerima dukungan sosial positif dari lingkungan sekitar maka akan terus berada di bawah kemajuan. Tetapi, jika penyandang disabilitas personel TNI mendapatkan dukungan sosial positif dari lingkungan sekitar maka mengambil kendali perihal proses bangkit menuju motivasi berprestasi akan mutlak didapatkannya.

c. Model-model peran

Dengan berbagai struktur dan peraturan yang ada dalam sumber I Have menurut teori Grotberg (1999) dalam hendriani (2016). Seseorang yang menginspirasi orang lain, untuk mengikuti gaya hidup, jalur karir, kecerdasan. Sehingga menjadikan orang tersebut menjadi panutan dalam kehidupannya. Dari hasil temuan dilapangan menemukan bahwa, yang dialami oleh informan 1 AS, 4 KS, dan 3 PS peran *role models* di dalam ruang lingkup komunitas menjadikan penyandang disabilitas personel TNI menjadi individu resilien serta memiliki motivasi berprestasi. Dalam faktor industri, individu perlu memiliki *role models* yang baik serta memiliki sumber dorongan untuk menjadi individu yang mandiri. Berbeda dengan informan 2 DB. Sedangkan yang dirasakan oleh informan 2 DB dukungan sosial melalui peran informan 1 AS, memberikan fasilitas berupa kursi roda khusus untuk tennis. Dengan begitu penyandang disabilitas personel TNI akan mampu merencanakan masa depan dan bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Meraih prestasi bersama-sama melalui cabang olah raga tennis kursi roda dan menembak.

d. Dorongan seseorang untuk mandiri

Dalam sumber I Have menurut teori Grotberg (1999). Kemampuan dan kesedian individu dalam melakukan inisiatif sesuatu kegiatannya tanpa perintah/bantuan orang lain. Dari hasil

temuan dilapangan menemukan bahwa, dirasakan oleh informan 3 PS kondisi tenang dan pikiran mulai terbuka ketika melihat situasi tingkat disabilitas yang lebih berat dari lingkungan berhasil melampaui batas, membuat ia mandiri dan bangkit. Pada informan 1 AS dan 2 DB dukungan emosional yang diberikan berupa rasa simpati dan empati yang dibangun ketika mendengarkan penyandang disabilitas personel TNI sudah berani interpretasi berbagi cerita mengenai masalah atau pun kendala yang dialami. Kemudian rehabilitator memberikan masukan, nasihat, dan motivasi kepada penyandang disabilitas personel TNI untuk membangkitkan kembali kondisi emosional yang sedang menurun. Jika penyandang disabilitas personel TNI merasa sulit bangkit untuk mandiri, maka rehabilitator akan membangkitkan kepercayaan penyandang disabilitas personel TNI dengan melakukan pendekatan dinamika kelompok secara klasikal dan individual. Lalu memberikan motivasi kepada penyandang disabilitas personel TNI agar lebih sabar lagi saat menguatkan diri untuk mandiri. Karena penyandang disabilitas personel TNI memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda.

- e. Akses terhadap fasilitas seperti layanan Kesehatan, Pendidikan, Keamanan, dan Kesejahteraan.

Dalam sumber I Have menurut teori Grotberg (1999), pengembangan keterampilan individu dalam suatu fasilitas yang diberikan lembaga kepada individu untuk bisa menjadi fungsi sosial dengan baik. Seluruh fasilitas yang terbaik yang dimiliki oleh Pusrehab Kemhan diberikan dalam bentuk pelayanan kepada penyandang disabilitas personel TNI memberikan dampak positif dalam kegiatan sehari-hari penyandang disabilitas sepertinya dirasakan oleh informan 1 AS, 2 DB, 3 PS, dan 4 KS. Ketika

penyandang disabilitas personel TNI mengalami masalah pada fisik dan psikologis, itu menjadi pemicu stres bagi individu. Dengan adanya *team work converence* tenaga ahli melalui program-program yang sudah di buat serta fasilitas penunjang menjadi salah satu penyebab keberhasilan tenaga ahli Pusrehab Kemhan dalam mengembalikan fungsi sosial. Sehingga alur SOP layanan kesehatan dan kesejahteraan berjalan dengan efisien.

Berdasarkan hasil temuan dilapangan yang terkait dengan sumber resiliensi, serta berdasar teori menurut Grotberg (1999) dalam hendriani (2016), ditemukan bahwa, yang berhubungan dengan besarnya dukungan sosial. Sangat dipengaruhi dari lingkungan sekitar penyandang disabilitas personel TNI dalam membentuk resiliensi. Terutama kepercayaan yang dibangun, dari tenaga ahli atas fasilitas yang memadai guna terbentuknya kesejahteraan sosial, dimanfaatkan dengan baik oleh penyandang disabilitas personel TNI, untuk merubah *mindset* keterpurukan menjadi kesuksesan. Tidak luput dari peran pekerja sosial dan psikolog dalam melakukan pendampingan psikososial melalui proses dinamika kelompok klasikal dan individual dan saling berdiskusi menurut pandangannya masing-masing juga mampu mengembangkan relasi sehat, Selain berbagi masukan, penyandang disabilitas personel TNI juga saling berbagi dukungan dan semangat yang positif satu sama lain. Sehingga *output* yang dihasilkan berupa motivasi berprestasi melalui dorongan seseorang untuk mandiri yang dilandasi oleh *role models* penyandang disabilitas personel TNI yang memiliki resilien, berhasil mencapai motivasi berprestasi.

Sejalan dengan faktor motivasi berprestasi menurut teori McClelland (dalam Tria Novianti, 2017) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi dari informan yaitu tujuan yang ditetapkan, harapan yang diinginkan, cita-cita yang mendasari,

kepercayaan diri untuk sukses yang didukung oleh kelompok, dan harapan orangtua terhadap anaknya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan secara menyeluruh dukungan yang didapatkan oleh informan terdiri dari hubungan yang terjalin antara Penyandang disabilitas personel TNI, Kolega, Keluarga dan Rehabilitator Pusrehab Kemhan. Melalui komunikasi terbuka untuk mendengarkan, tidak menciptakan jarak antara Penyandang disabilitas dan Rehabilitator, dalam membangun komunikasi formal maupun non-formal.

5.2 *Autonomy, Identity, and I Am*

Pada faktor kedua ini, berdasarkan hasil temuan dilapangan serta teori menurut Grotberg (1999) dalam hendriani (2016). Yang saling berkaitan dengan teori McClelland (dalam Tria Novianti, 2017) mengenai motivasi berprestasi. Dapat disimpulkan bahwa resiliensi penyandang disabilitas personel TNI dalam motivasi berprestasi di Pusat Rehabilitasi Kementerian Pertahanan Republik Indonesia adalah:

- a. Penilaian personal bahwa diri memperoleh kasih sayang dan disukai oleh banyak orang.

Dalam sumber *I am* menurut teori Grotberg (1999), memiliki pengaruh terhadap perilaku setiap individu menjadi lebih seimbang, sehingga memberikan respon-respon yang bermakna kasih sayang terhadap berbagai situasi dan kondisi yang sedang dihadapi.

Berdasarkan hasil temuan dilapangan serta teori menurut teori Grotberg (1999), menemukan bahwa ketika persamalahan tersebut timbul dalam kehidupan penyandang disabilitas personel TNI. Terdapat beberapa kondisi tekanan yang terjadi. Pada informan 1 AS, kondisi yang terjadi pada dirinya merasa lumpuh total, dalam keadaan tubuh kaki tidak berfungsi kembali Tidak memberikan kabar pada keluarga intinya selama 21 hari. Tetapi kasih sayang dari

keluarga pada saat kondisi seperti ini pihak keluarga orang tua dari informan 1 AS di kampung tetap mencari tahu keberadaannya. Kemudian bagi informan 2 DB, permasalahan yang ia rasakan ketika kecelakaan kerja. masih menyisakan rasa yang tidak ia percayai bahwa harus kehilangan kaki sebelah kiri yang dimana ia harus melakukan tindakan amputasi dalam waktu yang begitu cepat. Hal inipun dirasakan oleh informan 3 PS, dimana ia juga mengalami kekecewaan yang mendalam, amputasi kaki sebelah kanan. Dengan kondisi seperti ini terpukul sekali harus melepaskan tugas yang ia banggakan sebagai paspampres. Terlepas dari itu, kekecewaan pasca kecelakaan kerja yang dialami informan 4 KS, patah pergelangan tangan dan empat pada saraf jari-jari sebelah kanan mengalami mati rasa tidak berfungsi kembali. Sangat kecewa harus melepas tugas yang di cintai-nya sebagai paspampres.

Disregulasi emosi terjadi ketika individu mempersepsikan bahwa emosinya telah memuncak sehingga mengakibatkan perilaku yang tidak sesuai, membingungkan dan mengganggu tujuannya. Maka dengan mencoba memperoleh kasih sayang menenangkan diri menuju rasa kepercayaan dari individu personel TNI penyandang disabilitas dipengaruhi situasi dukungan sosial dari rehabilitator, kolega, dan keluarga dalam kegiatannya sehari-hari.

b. Memiliki empati, kepedulian dan cinta terhadap orang lain.

Dalam sumber *I am* menurut teori Grotberg (1999) dalam hendriani (2016), individu yang memiliki peran sehingga kemudian ia akan mampu berempati, memberikan perhatian terhadap orang lain. Berdasarkan hasil analisis penelitian ketika empati, kepedulian dan cinta terhadap orang lain. Berbeda dengan sikap empati, yang dirasakan oleh informan 2 DB, dirinya hanya merasakan orang-orang sekitar baik itu dilingkungan pusrehab kemhan saja, mereka

memberikan begitu banyak perhatian dan turut perihatin terhadap masalah yang terjadi. Sebagai bentuk dukungan untuk membantu mengatasi permasalahan yang terjadi orang-orang sekitar memberikan begitu banyak bantuan, dikarenakan informan 2 DB tidak pernah berada di tengah-tengah keluarga inti dari orang tua yang dirasakanya hanya dari lingkungan Pusrehab Kemhan. Informan 4 KS, dan 2 DB merasa senang dan bersyukur bahwa orang-orang di sekitarnya bersikap baik dan mau menolongnya tidak memberikan komentar ataupun sikap jahat terhadap dirinya ataupun keuanganya. Berbeda dengan informan 3 PS, ada beberapa orang yang tidak mengerti tetang disabilitas yang di alaminya yakni non baawaan. Tetapi dalam kondisi seperti ini tidak mematahkan semangat untuk bangkit menuju keberhasilan.

Yang dirasakan penyandang disabilitas personel TNI dari segi empati, kepedulian dan cinta itu hadir ditengah-tengah dari Pusrehab Kemhan, rehabilitator, kolega, tetangga, maupun keluarga besar. Walaupun ada saja yang berpandangan berbeda, non-disabilitas bawaan justru ini lah yang membuat eksistensi suatu nilai untuk semangat proses bangkit dan berprestasi.

c. Mampu merasa bangga dengan diri sendiri.

Dalam sumber *I am* menurut teori Grotberg (1999) dalam hendriani (2016), bangga pada diri sendiri secara positif dari sebuah proses yang telah berhasil didapat, tetap menghargai atau memotivasi orang lain untuk menjadi lebih baik. Berdasarkan hasil analisis penelitian serta teori menurut Grotberg (1999) dalam hendriani (2016), menemukan bahwa informan 1 AS, 2 DB, 3 PS, dan 4 KS. mampu merasa bangga dengan diri sendiri, yang di rasakan oleh ia lebih sering mengalihkan isu negatif, motivasi yang melekat menggerakkan dirinya untuk bergerak meninggalkan masa

lalu. Kekuatan mental yang terbangun dari para peran tenaga ahli mengantarkan ia menuju atlet prestasi nasional dan internasional dibidang yang ia fokuskan.

Hal ini membuktikan bahwa. Motivasi terbesar adalah individu yang berhasil melawan *mindset* buruk didalam dirinya. Jalan keluar terbesar dari permasalahan ialah kemandirian individu terlebih dahulu. Penyandang disabilitas personel TNI merasa bangga dengan diri sendiri dikarenakan berhasil memiliki relasi komunitas cabang olahraga yang luas apabila ingin menjadi seorang atlet, untuk saling bekerjasama menuju prestasi. Dan pada akhirnya bukti nyata sudah membuka mata para penyandang disabilitas personel TNI bahwa mereka bisa berdampak melampaui keterbatasan.

- d. Memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri dan dapat menerima konsekuensi atas segala tindakannya.

Dalam sumber *I am* menurut teori Grotberg (1999) dalam hendriani (2016), mendisiplinkan diri, mencoba untuk hidup mandiri. Berani menerima konsekuensi dari setiap hal yang telah diperbuat. Berdasarkan hasil analisis temuan dilapangan bahwa personel tni memiliki tanggung jawab dan menerima konsekuensi atas segala tindakannya. Yang dirasakan oleh informan 1 AS usaha dan bangkit yang dapat diambil oleh dirinya, yaitu ia lebih berpikir bahwa disabilitas bukan menjadi penghalang sebuah keberhasilan mendapatkan prestasi. Keyakinan untuk mengembangkan potensi harus terus dilatih secara bertahap. Keberhasilan akan terus mengikuti segala usaha yang selama ini dibuatnya. Berbeda dengan informan 3 PS terkait melihat rekan kerja sesama penyandang disabilitas personel TNI tidak dapat menerima konsekuensi atas segala tindakannya berujung pada kematian.

Penyandang disabilitas personel TNI dihadapkan pada kondisi awal bahwa pahit nya sebuah proses tidak luput dari jatuh, bangun, dan bangkit kembali. Disabilitas bukan menjadi penghalang sebuah keberhasilan mendapatkan prestasi. Keberhasilan penyandang disabilitas personel TNI bukan dilihat hanya sebelah mata saja tetapi, harus mengamati sebuah proses dalam memecahkan masalah dilakukan dengan cara dan teknik yang berbeda-beda dari setiap individu penyandang disabilitas personel TNI. Dapat menerima konsekuensi atas segala tindakannya setiap omong kosong dari respon negatif, hanya dijadikan bergerak meninggalkan masa lalu, kembali untuk semangat pantang menyerah.

- e. Optimis, percaya diri dan memiliki harapan akan masa depan.

Dalam sumber *I am* menurut teori Grotberg (1999) dalam hendriani (2016) optimis, percaya diri dan memiliki harapan akan masa depan. Berdasarkan hasil analisis penelitian serta teori menurut Grotberg (1999) dalam hendriani (2016), suatu kepercayaan atau keyakinan yang ada pada diri penyandang disabilitas personel TNI, sebagai kemampuan untuk dapat mengatasi segala permasalahan ataupun rintangan yang mungkin akan terjadi pada masa yang akan datang. Yang dirasakan oleh informan 1 AS jika ketergantungan pada orang lain justru akan menjadi penghambat untuk berkembang. Dan apabila berusaha sendiri tanpa ketergantungan orang lain akan mempercepat perkembangan diri. Pada informan 2 DB sepenuhnya bangkit ketika peluang menjadi atlet olahraga terbuka lebar dari rehabilitator. Sedangkan informan 3 PS dan 4 KS memiliki motivasi berprestasi terinspirasi oleh kolega disabilitas, yang sudah berhasil menjadi atlet nasional dan internasional serta berprinsip selagi masih ada atlet dan rehabilitator nya tidak perlu cemas dalam membangun proses keberhasilan menjadi seorang atlet.

Berdasarkan hasil temuan dilapangan yang terkait dengan sumber resiliensi, serta berdasarkan teori menurut Grotberg (1999) dalam hendriani (2016), ditemukan bahwa rasa takut dan kecewa selalu berada di samping penyandang disabilitas personel TNI pasca awal kecelakaan kerja. Informan dapat menenangkan diri dipengaruhi oleh situasi dukungan sosial berdasarkan empati, kepedulian dan cinta hadir ditengah-tengah dari Pusrehab Kemhan, tenaga ahli, pekerja sosial, psikolog, kolega, maupun keluarga. Ketika berhasil merubah dampak pemikiran negatif didalam dirinya, artinya disabilitas bukan menjadi penghalang sebuah keberhasilan mendapatkan prestasi.

Sejalan dengan ciri-ciri motivasi berprestasi menurut teori McClelland (dalam Tria Novianti, 2017) mengatakan bahwa motivasi sangatlah dibutuhkan oleh manusia pada umumnya. Karena *support system* melalui orang lain bahkan teman, keluarga, dan saudara mempunyai peluang yang besar untuk menghadapi suatu tantangan dalam hidup mereka yang sedang berusaha berprestasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan secara menyeluruh bahwa proses untuk bangkit, segala akan tetapi, dengan keyakinan dan dorongan keluarga dan rehabilitator mampu menguatkan diri dalam menghadapi rintangan dan hambatan untuk dapat tetap bangkit dan berjuang bersama menuju motivasi berprestasi.

5.3 Initiative, Industry, and I Can

Pada faktor kedua ini, berdasarkan hasil temuan dilapangan serta teori menurut Grotberg (1999) dalam hendriani (2016). Yang saling berkaitan dengan teori McClelland (dalam Tria Novianti, 2017) mengenai motivasi berprestasi. Menemukan bahwa resiliensi penyandang disabilitas personel TNI dalam motivasi berprestasi di Pusat Rehabilitasi Kementerian Pertahanan Republik Indonesia adalah:

a. Kemampuan dalam berkomunikasi.

Dalam sumber *I can* menurut teori Grotberg (1999) dalam hendriani (2016) kemampuan dalam berkomunikasi. Berdasarkan hasil analisis penelitian, tekanan-tekanan yang diperoleh mengakibatkan perasaan psikologis seperti, sedih, cemas, tertekan hingga stress. Yang dirasakan pada saat itu, informan 1 AS dan 2 DB pengaruh percaya terhadap takdir tuhan, dapat membantu penyandang disabilitas personel TNI mengatasi kondisi sulit sehingga dapat membawa hasil positif bagi kehidupan mereka. Tidak hanya itu, informan 1 AS dan 2 DB usaha dalam komunikasi menjadi penentu adanya perubahan sosial, dengan aktif berkomunikasi bersama kolega, rehabilitator pusrehab kemhan, serta keluarga. Dengan dibantu melalui pendekatan awal dinamika kelompok bersama Psikolog, maka penyandang disabilitas personel TNI yang memiliki resilien telah mampu pulih kembali pada fungsi psikologis dan emosi secara wajar dan mampu beradaptasi dalam kondisi yang menekan, walaupun masih menyisihkan efek.

b. Problem Solving atau pemecahan masalah.

Dalam sumber *I can* menurut teori Grotberg (1999) dalam hendriani (2016), problem solving atau pemecahan masalah. Berdasarkan hasil analisis penelitian, yang dirasakan pada informan 2 DB berfokus pada mengikuti arahan dari rehabilitator apabila berkeinginan adanya perubahan sosial yang baik dan mempunyai keterampilan dalam proses bangkit. Seorang Psikolog dengan melakukan pendekatan personal menjadi jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas personel TNI. Pada informan 3 PS Ketika awal permasalahan itu datang ia tidak mengambil pusing keputusan. Dengan kondisi disabilitas-nya

berprinsip bahwa jika ia tidak bisa merubah mindset artinya dirinya berada di dalam suatu keterpurukan itu.

Penyandang disabilitas personel TNI hanya memfokuskan diri mengikuti standard prosedur operasional pusrehab kemhan, Mereka harus merelakan dan meridhokan takdir yang terjadi dan berfokus kepada pemulihan yang diberikan oleh rehabilitasi terpadu dari tenaga ahli pusrehab kemhan untuk mengembalikan kepercayaan diri menuju berprestasi.

c. Kemampuan mengelola perasaan, emosi, dan implus.

Dalam sumber *I can* menurut teori Grotberg (1999) dalam hendriani (2016), kemampuan individu dalam mengenali perasaan diri sendiri, mampu mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan orang lain. Berdasarkan hasil analisis penelitian, mengalami permasalahan sama, informan menyimpulkan bahwa ketika saat kejadian kecelakaan kerja, perasaan tenang dan fokus pada permasalahan tidak begitu ada dalam dirinya. Yang dirasakan Emosi terjadi ketika individu informan 1 AS, 3 PS dan 4 KS mempersepsikan bahwa emosinya telah memuncak sehingga mengakibatkan perilaku yang tidak sesuai, membingungkan dan mengganggu tujuannya. Maka informan 1 AS, 2 DB, 3 PS, dan 4 KS dengan mencoba menenangkan diri menuju rasa kepercayaan dari individu personel TNI penyandang disabilitas dipengaruhi situasi dukungan sosial dari lingkungan kolega, rehabilitator pusrehab kemhan, pekerja sosial, psikolog dan keluarga dalam kegiatannya sehari-hari.

d. Kemampuan mengukur temperamen sendiri dan orang lain.

Dalam sumber *I can* menurut teori Grotberg (1999) dalam hendriani (2016), memahami hal yang sedang individu rasakan dan mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut terhadap orang

lain. Berdasarkan hasil analisis penelitian, yang dirasakan informan 2 DB dan informan 1 AS kondisi awal pasca kecelakaan kerja ia emosi meningkat tidak ada kepercayaan pada diri sendiri dikarenakan tidak ada tujuan hidup lagi ketika menjadi disabilitas. Ketika berada di titik keterpurukan, informan 2 DB dan informan 1 AS mendapat dukungan motivasi dari pekerja sosial dan psikolog dan tim tenaga ahli lainnya dalam mengendalikan emosi dan situasi tenang dalam menghadapi titik masalah. Pekerja sosial dan Psikolog tidak pernah mengeluh Melakukan pendekatan baik secara kelompok, keseluruhan maupun pribadi, dengan tujuan mengembalikan fungsi sosial seorang penyandang disabilitas personel TNI untuk bisa merubah *mindset* buruk menjadi lebih mandiri, professional, dan berprestasi.

e. Kemampuan menjalin hubungan yang penuh kepercayaan.

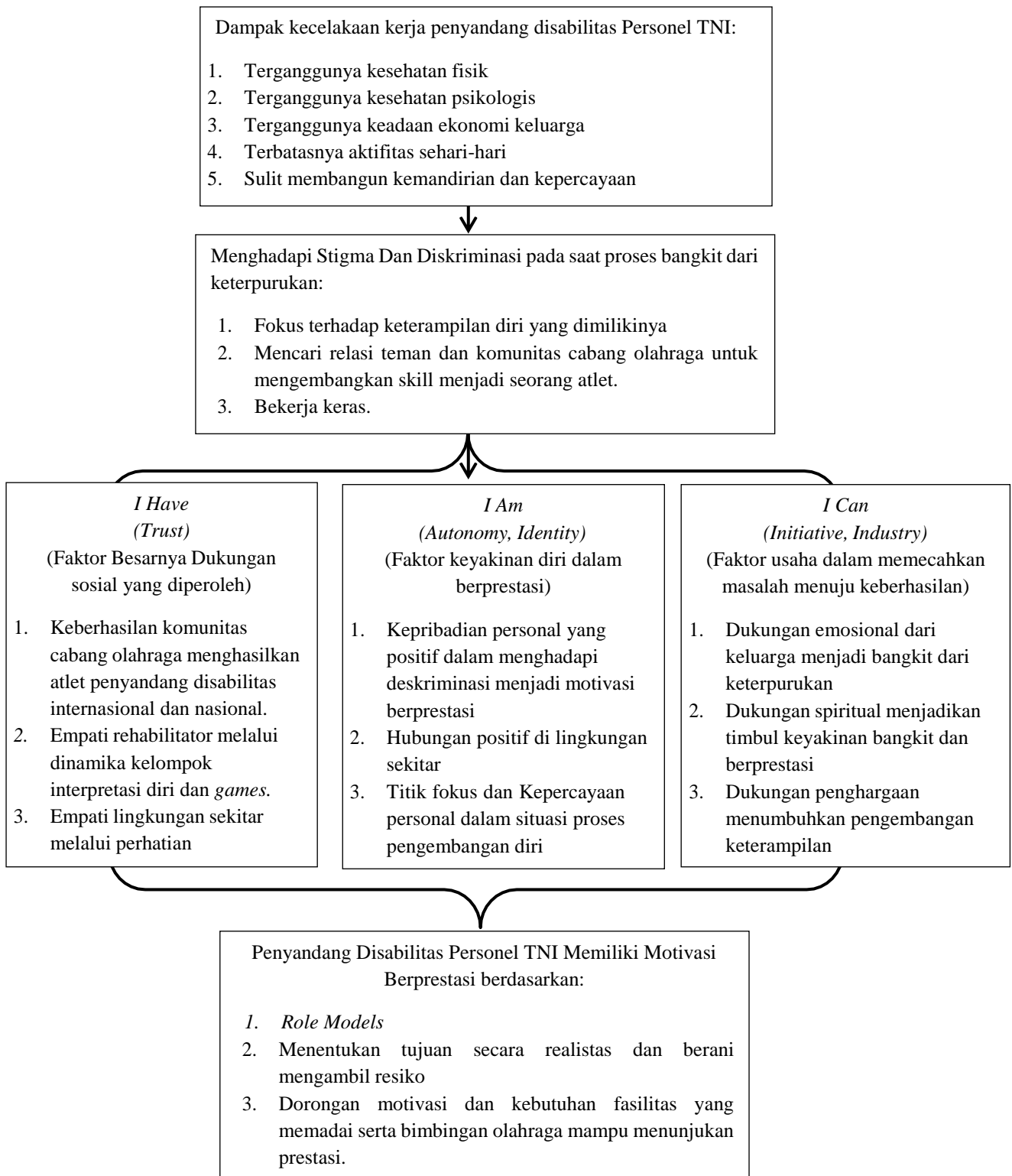
Dalam sumber *I can* menurut teori Grotberg (1999) dalam hendriani (2016), membangun kepercayaan dalam hubungan sangat dibutuhkan komunikasi yang baik di dalam ruang lingkup masyarakat. Berdasarkan hasil analisis penelitian, yang dilakukan untuk menumbukan perasaan optimis pada informan 1 AS dan informan 4 KS bersosialisasi diluar lingkungan zona nyaman dari lingkungan pusrehab kemhan, dengan bergabung dengan perkumpulan komunitas cabang olahraga tennis kursi roda dan lembaga NPC cabang olahraga menembak hal ini ia lakukan membuat keinginan bangkit dari keterpurukan menuju berprestasi tingkat nasional maupun internasional.. Dikarenakan Kemampuan menjalin hubungan yang penuh kepercayaan sangat terikat dengan hobi atau keterampilan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas personel TNI.

Dari hasil analisis penelitian serta teori menurut Grotberg (1999) dalam Hendriani (2016), menemukan bahwa kondisi awal penyandang disabilitas personel TNI pasca kecelakaan kerja dihadapkan meningkatnya emosi dan putus asa, berpikir penuh kekurangan dari segala aspek. Dan penyandang disabilitas personel TNI berhasil memiliki kemampuan mendorong dan mengendalikan perasaan-perasaan emosi, putus asa dalam berinteraksi sosial dilingkungan seperti kolega, rehabilitator, dan keluarga. Selain itu, penyandang disabilitas personel TNI berhasil membangun relasi positif bersama komunitas cabang olahraga dengan melakukan pengembangan keterampilan mampu mencapai prestasi di kehidupannya.

Sejalan dengan aspek-aspek motivasi berprestasi menurut teori McClelland (dalam Tria Novianti, 2017) mengatakan kebutuhan dan dorongan untuk berprestasi juga dapat ditimbulkan dari faktor internal yaitu motivasi dan keyakinan personel TNI penyandang disabilitas yang memiliki dorongan kuat untuk berprestasi berasal dari keluarga-keluarga yang selalu membantu memecahkan solusi serta memberikan dorongan mandiri untuk tidak bergantung pada orang lain. Faktor eksternal dorongan yang datang dari luar personel TNI penyandang disabilitas yang memiliki dorongan kuat untuk berprestasi berasal dari rehabilitator, petugas medis, pekerja sosial, dan masyarakat di lingkungan terdekat tempat tinggal informan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan secara menyeluruh faktor yang mempengaruhi resiliensi penyandang disabilitas personel TNI dalam motivasi berprestasi terdiri dari adanya dinamika kelompok, klasikal dan individual, yang diberikan oleh pekerja sosial dan psikolog. Oleh karena itu, dalam merespon situasi yang sulit secara positif dapat mengarahkan mereka sendiri karena adanya tujuan yang kuat yaitu menjadi resilien dan memiliki motivasi berprestasi di bidang cabang olahraga.

5.4 Bagan Hasil Pembahasan



Gambar 5.1 Bagan Hasil Pembahasan Adaptasi Dari Teori Grotrberg (1995)